

## KEPEMIMPINAN DAN POLA KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN: INTEGRASI TEORI OTORITAS MAX WEBER DI ERA GLOBALISASI

Silvia Safa' Atun Nisa<sup>1</sup>, Husniatul Nisak<sup>2</sup>, M. Ubaidillah Ulul Albab<sup>3</sup>, Achmad Izzat Ali<sup>4</sup>, Mardiyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[silviasafaatunnisa05@gmail.com](mailto:silviasafaatunnisa05@gmail.com)<sup>1</sup>, [nisahusniatul@gmail.com](mailto:nisahusniatul@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ubeidillahubeidillah13@gmail.com](mailto:ubeidillahubeidillah13@gmail.com)<sup>3</sup>, [achmadizzat2505@gmail.com](mailto:achmadizzat2505@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[ummi.mardiyah@uinsa.ac.id](mailto:ummi.mardiyah@uinsa.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi teori otoritas Max Weber dalam kepemimpinan dan pola komunikasi organisasi pendidikan di era globalisasi. Globalisasi telah membawa tantangan baru bagi institusi pendidikan, menuntut pemimpin untuk mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, budaya, dan sistem nilai yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, teori otoritas Max Weber yang mencakup otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal menjadi kerangka penting untuk memahami dinamika kekuasaan, birokrasi, dan pengambilan keputusan di lingkungan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, mengkaji literatur dari berbagai sumber ilmiah terkait kepemimpinan, komunikasi organisasi, dan teori Weberian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif dalam organisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan struktur otoritas yang diterapkan. Integrasi prinsip-prinsip Weberian dalam kepemimpinan pendidikan dapat meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, serta partisipasi seluruh elemen organisasi, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan di era globalisasi. Studi ini merekomendasikan pentingnya pemimpin pendidikan untuk mengembangkan pola komunikasi terbuka, kolaboratif, dan adaptif, serta menyeimbangkan antara nilai-nilai lokal dan tuntutan global dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Pendidikan, Pola Komunikasi, Organisasi Pendidikan, Teori Otoritas Max Weber, Globalisasi.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the integration of Max Weber's authority theory in leadership and communication patterns of educational organizations in the era of globalization. Globalization has brought new challenges to educational institutions, requiring leaders to be able to adapt to increasingly complex changes in technology, culture, and value*

*systems. In this context, Max Weber's authority theory - which includes traditional, charismatic, and rational-legal authority - becomes an important framework for understanding the dynamics of power, bureaucracy, and decision-making in modern educational environments. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach, namely reviewing literature from various scientific sources related to leadership, organizational communication, and Weberian theory. The results of the study indicate that effective communication patterns in educational organizations are greatly influenced by the leadership style and authority structure applied. The integration of Weberian principles in educational leadership can increase efficiency, flexibility, and participation of all elements of the organization, thereby supporting the achievement of educational goals in the era of globalization. This study recommends the importance of educational leaders to develop open, collaborative, and adaptive communication patterns, as well as balance local values and global demands in the management of educational institutions.*

**Keywords:** *Educational Leadership, Communication Patterns, Educational Organizations, Max Weber's Theory of Authority, Globalization.*

---

## A. PENDAHULUAN

Latar belakang kepemimpinan dan pola komunikasi dalam organisasi pendidikan menjadi semakin penting untuk dikaji di era globalisasi. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Sistem pendidikan dihadapkan pada tantangan dan tuntutan baru, seperti perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, serta kebutuhan akan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global. Dalam konteks ini, peran pemimpin pendidikan sangat strategis karena mereka tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan institusi pendidikan menuju keunggulan dan daya saing di tingkat dunia.

Pendidikan di era globalisasi tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk menciptakan sistem yang komprehensif dan fleksibel. Diharapkan lulusan pendidikan memiliki kemampuan untuk beradaptasi, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Akibatnya, kepemimpinan pendidikan harus memiliki kemampuan untuk melakukan reformasi kelembagaan, kurikulum, manajemen sumber daya manusia, dan pembiayaan dan sarana prasarana. Pemimpin pendidikan juga harus

dapat menyesuaikan kebijakan dan pelaksanaan program dengan kebutuhan lokal sambil mempertimbangkan kebutuhan global.<sup>1</sup>

Selain kemampuan manajerial, pemimpin pendidikan di era globalisasi harus memiliki visi yang jelas, keterampilan komunikasi yang efektif, serta kemampuan membangun budaya kolaborasi di lingkungan institusi. Komunikasi yang efektif antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan terlibat. Perencanaan, pengambilan keputusan, koordinasi, dan evaluasi program pendidikan semuanya membutuhkan komunikasi. Setiap komponen organisasi pendidikan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui komunikasi yang intens dan terbuka.<sup>2</sup>

Teori otoritas Max Weber adalah landasan penting untuk memahami dan mengembangkan pola kepemimpinan pendidikan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Weber membedakan tiga jenis otoritas: otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas rasional-legal. Menurut Weber, masing-masing dari jenis otoritas ini dapat diterapkan secara proporsional dalam organisasi pendidikan untuk menciptakan struktur manajemen yang efektif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan. Otoritas karismatik mendorong inovasi, dan otoritas rasional-legal menjamin kepatuhan terhadap aturan. Sebagian besar orang percaya bahwa kombinasi dari ketiganya dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang stabil namun tetap responsif terhadap perubahan yang terjadi di seluruh dunia.<sup>3</sup>

Di era globalisasi, tuntutan terhadap institusi pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter meningkat. Pemimpin lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan perubahan, memanfaatkan teknologi, dan bekerja sama lintas sektor.<sup>4</sup> Selain itu, mereka harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas budaya lokal mereka di tengah arus homogenisasi global. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan di era globalisasi bergantung pada

---

<sup>1</sup> Ni Putu Depi Yulia Peramesti and Dedi Kusmana, "KEPEMIMPINAN IDEAL PADA ERA GENERASI MILENIAL," *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, March 14, 2018, 73–84, <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>.

<sup>2</sup> Ayu Larasati and Tirton Nefianto, "PERAN PENTING KOMUNIKASI MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN," n.d.

<sup>3</sup> Hadi Latif and Silfia Hanani, "PEMIKIRAN OTORITAS MAX WEBER DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SEKOLAH: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMİYAH GOBAH V SURAU," n.d.

<sup>4</sup> Peramesti and Kusmana, "KEPEMIMPINAN IDEAL PADA ERA GENERASI MILENIAL."

---

kemampuan untuk berkomunikasi, beradaptasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan tuntutan global.<sup>5</sup>

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan pola komunikasi dan kepemimpinan dalam organisasi pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan mendeskripsikan fenomena secara menyeluruh dengan menggunakan sumber ilmiah yang ada.

Data untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur akademik yang relevan, termasuk buku referensi, artikel penelitian, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi. Untuk memahami hubungan antara teori otoritas Max Weber, praktik kepemimpinan pendidikan, dan pola komunikasi organisasi, literatur ini diperiksa secara menyeluruh.

Sebagian besar literatur yang digunakan berasal dari bidang ilmu komunikasi, manajemen pendidikan, dan sosiologi, khususnya yang memeriksa model otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Relevansi isi, kredibilitas penulis, dan relevansinya dengan menanggapi dinamika pendidikan di era globalisasi juga dipertimbangkan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, artinya setiap literatur yang dikumpulkan dibaca, diperiksa, dan ditafsirkan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk merangkai temuan teoritis menjadi kerangka pemikiran yang dapat menjelaskan hubungan antara komunikasi dan kepemimpinan dalam pendidikan.

Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual yang lebih mendalam tentang gaya kepemimpinan Max Weber yang tercermin dalam komunikasi di pendidikan dan bagaimana keduanya berkontribusi pada pembentukan organisasi pendidikan yang efektif di era globalisasi

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi dalam Pendidikan**

---

<sup>5</sup> Latif and Hanani, "PEMIKIRAN OTORITAS MAX WEBER DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SEKOLAH: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TARBİYAH ISLAMİYAH GOBAH V SURAU."

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi, untuk menyampaikan perasaan, ide, gagasan, apa yang dipikirkan serta keinginannya manusia dapat menyampaikan secara langsung atau tidak langsung, dan sarana yang dibutuhkan adalah komunikasi. Komunikasi yang efektif dapat terjadi jika maksud dan tujuan komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan jelas, hal ini dapat mengurangi gangguan dalam proses berkomunikasi. Deddy Mulyana (2005:62) dalam bukunya Ilmu Komunikasi suatu pengantar mendefinisikan komunikasi menurut para ahli Bernard Berelson dan Gary A. Steiner menyatakan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Pola komunikasi Sendiri dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang sering digunakan karena mampu mengungkapkan pikiran. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti mata, kepala, bibir dan sebagainya (Mudjiyanto, 2018: 154). Berdasarkan pengertian pola komunikasi diatas, dapat dipahami bahwa pengertian pola komunikasi adalah bentuk dan model komunikasi yang menekankan adanya timbal balik pesan antara komunikan dan komunikator sehinggadiperoleh pemahaman yang sama. Bambang S. Maarif, yang mengutip dari Aristoteles mengungkapkan bahwa karakteristik personal komunikator sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam komunikasi. Seorang komunikator dituntut memiliki etos karena kepribadian seorang komunikator lebih penting dari apa yang dikatakannya. Baginya, etos atau bukti etis, bergantung pada sejauh mana komunikator dipandang memiliki kemampuan baik (good will), pengetahuan (knowledge), dan karakter moral (moral character).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Yang Gusti Feriyanti, "Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study pada Siswa-siswi SD N 20 Sungailiat Bangka)," *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (July 16, 2020), <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i1.716>.

Komunikasi pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan pendidikan. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai bentuk upaya mengembangkan kualitas diri manusia dan membangun karakter bangsa dengan berdasar pada nilai-nilai agama, budaya, budi pekerti dan akhlak mulia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional serta kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara (Natawijaya, 2007).<sup>7</sup> Landasan yuridis formal pelaksanaan pendidikan dapat kita temukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*<sup>8</sup>

Berdasarkan rumusan pendidikan di atas, penulis mengutip pendapat dari Mirnawati (2017) menyatakan bahwa pokok pikiran utama pendidikan adalah: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup> Dapat disimpulkan bahwa komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan, atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Jadi segala interaksi yang terhubung dalam semua aspek pendidikan akan saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Senada dengan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu: *ing ngarso sung tulodho, ig madya mangun karso, tut wuri handayani*,

---

<sup>7</sup> Bastomi Bastomi and M. Sirozi, "Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam : Perbandingan antara Pesantren dan Madrasah," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (December 22, 2024): 6472–80, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1955>.

<sup>8</sup> "View of POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA REMAJA DALAM PERSPEKTIF SUKU BUGIS.Pdf," n.d.

<sup>9</sup> Nur Rizqiyah Al Karimah, "POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ISLAM INKLUSIF-MULTIKULTURAL" 3, no. 1 (2020).

---

yang artinya: di depan memberi contoh atau teladan yang baik, di Tengah membangun kehendak/kemauan (inisiatif), di belakang memberi dorongan /semangat (Yusuf, 1990).

## **Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi**

Di era globalisasi, kepemimpinan pendidikan membutuhkan visi global, fleksibilitas, dan inovasi. Sistem pendidikan telah mengalami banyak perubahan karena globalisasi, termasuk perubahan dalam kurikulum, teknik pembelajaran, dan manajemen kelembagaan. Dalam hal ini, para pemimpin pendidikan berfungsi sebagai lebih dari hanya administrator, mereka juga memiliki kekuatan untuk menggerakkan institusi pendidikan menuju keunggulan dan daya saing di seluruh dunia. Menurut buku "Good Leadership: Leadership in the Era of Globalization Education," kepemimpinan pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan untuk menyesuaikan sifat kepemimpinan yang diinginkan dengan praktik di lapangan. Ini terutama karena perkembangan teknologi yang cepat dan keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi siswa.<sup>10</sup>

Dalam menghadapi era globalisasi, pemimpin pendidikan di Indonesia diharapkan mampu melakukan reformasi pendidikan secara komprehensif dan fleksibel. Sistem pendidikan diperbarui untuk memenuhi kebutuhan zaman. Ini termasuk demokratisasi pendidikan, yang memungkinkan masyarakat dan lembaga pendidikan lebih terlibat. Selain itu, para pemimpin pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengelola berbagai elemen institusi, termasuk kurikulum, sumber daya manusia, pembiayaan, dan sarana prasarana. Mereka harus menyesuaikan pelaksanaan kebijakan dengan keadaan di masing-masing wilayah. Buku "Kepemimpinan Perguruan Tinggi: Menghadapi Transformasi, Tantangan, dan Inovasi dalam Era Globalisasi" menunjukkan bahwa budaya organisasi yang efektif dan kepemimpinan autentik sangat penting untuk meningkatkan kinerja pendidikan. Buku tersebut juga menekankan bahwa untuk mengatasi tantangan neoliberalisme dan globalisasi, inovasi dan adaptasi diperlukan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Prof Dr H. Sukiyat M.Si SH, *Good Leadership: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan* (Jakad Media Publishing, 2019).

<sup>11</sup> "Kepemimpinan Visioner Dalam Transformasi Pendidikan Tinggi - Prof. Dr. Akrim, M.Pd - Google Buku," accessed May 17, 2025, [https://books.google.co.id/books?id=DeddEQAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA102&dq=Kepemimpinan+Perguruan+Tinggi:+Menghadapi+Transformasi,+Tantangan,+dan+Inovasi+dalam+Era+Globalisasi&hl=id&source=newbks\\_fb&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Kepemimpinan%20Perguruan%20Ting](https://books.google.co.id/books?id=DeddEQAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA102&dq=Kepemimpinan+Perguruan+Tinggi:+Menghadapi+Transformasi,+Tantangan,+dan+Inovasi+dalam+Era+Globalisasi&hl=id&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=Kepemimpinan%20Perguruan%20Ting)

Tuntutan terhadap institusi pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten di era globalisasi semakin tinggi. Perubahan paradigma kepemimpinan pendidikan menjadi sebuah keniscayaan, di mana pemimpin dituntut untuk mampu beradaptasi dengan transformasi digital dan perkembangan teknologi informasi. Pemimpin pendidikan harus mampu mengadopsi teknologi secara bijak guna meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, serta meningkatkan efisiensi operasional lembaga pendidikan. Hal ini harus didukung oleh pemahaman mendalam mengenai teknologi dan keberanian mengambil risiko dalam mengimplementasikan perubahan yang berorientasi pada masa depan. Hermino (2020) menegaskan bahwa pendidikan di era globalisasi menuntut pemimpin yang mampu mengelola perubahan dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan manajemen pendidikan.<sup>12</sup>

Selain inovasi, kepemimpinan pendidikan juga memerlukan kemampuan membangun budaya kolaborasi yang kokoh. Banyak orang bekerja sama, termasuk guru, staf administrasi, siswa, orang tua, dan masyarakat umum. Pemimpin pendidikan dapat mencapai tujuan bersama dengan membangun koneksi yang kuat dan berbasis kepercayaan. Tidak hanya budaya kerja sama ini meningkatkan kinerja organisasi, tetapi juga menanamkan rasa memiliki yang kuat di antara pemangku kepentingan organisasi. Menurut Setirianti et al. (2025), strategi yang efektif untuk kepemimpinan pendidikan global harus memiliki kemampuan untuk mengelola keanekaragaman dan memanfaatkan prinsip-prinsip budaya yang universal dan lokal. Jika ini dilakukan, sistem pendidikan akan menjadi inklusif dan berkelanjutan.<sup>13</sup>

Sejauh mana lembaga pendidikan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman adalah ukuran keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Pemimpin pendidikan harus mampu mengantisipasi perubahan ini dengan bijak dan memastikan bahwa institusi yang mereka pimpin tetap relevan dan kompetitif sambil mempertahankan prinsip-prinsip lokal, yang merupakan ciri khas bangsa. Buku Agustinus Hermino "Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi" menekankan bahwa untuk tetap relevan secara lokal dan

---

gi%3A%20Menghadapi%20Transformasi%2C%20Tantangan%2C%20dan%20Inovasi%20dalam%20Era%20Globalisasi&f=false.

<sup>12</sup> Dea Nofiani, "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN," n.d.

<sup>13</sup> Nemi Setrianti, Vevi Lolita, and Alfroki Martha, "Strategi Kepemimpinan Pendidikan Global untuk Mewujudkan Keragaman dan Inklusi Budaya" 9 (2025).

kompetitif secara global, pemimpin pendidikan harus mampu mempertahankan identitas budaya lokal di tengah homogenisasi budaya global.<sup>14</sup>

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara belajar dan mengajar secara drastis. Pembelajaran berbasis internet, penggunaan media interaktif, dan sistem manajemen sekolah yang lebih efektif adalah beberapa inovasi yang ditawarkan oleh digitalisasi pendidikan. Meskipun demikian, adopsi teknologi ini tidak serta-merta tanpa hambatan. Pemimpin lembaga pendidikan harus memastikan bahwa transformasi digital di organisasi mereka benar-benar berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Mereka juga harus memperhatikan perbedaan digital yang masih menjadi masalah di banyak tempat, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun globalisasi memungkinkan lebih banyak orang untuk mendapatkan akses ke pengetahuan, Basri (2023) menyatakan bahwa pendidikan komersialisasi dan gap akses masih menjadi masalah besar. Pemimpin lembaga pendidikan harus dapat membangun infrastruktur digital dan memberikan pelatihan guru yang memadai.<sup>15</sup>

Dengan peran strategis yang diembannya, kepemimpinan pendidikan menjadi salah satu elemen kunci dalam mencetak generasi yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing global. Tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, generasi unggul juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Dalam situasi seperti ini, pemimpin pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai administrator tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang memiliki tujuan jangka panjang untuk kemajuan pendidikan. Lembaga pendidikan dapat menjadi pelopor dalam mencetak sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan global sambil mempertahankan nilai-nilai budaya dan moral yang diwariskan melalui kepemimpinan yang transformasional dan inspiratif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dibuat oleh Setrianti et al. (2025) yang menekankan bahwa pengembangan kurikulum multikultural, pelatihan lintas budaya, dan dialog antar komunitas sangat penting untuk mendukung kerja sama dan pengelolaan keberagaman dalam pendidikan global.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> M.Si, *Good Leadership*.

<sup>15</sup> Rahayu Rahmadani, Ratna Juita, and Alfroki Martha, "ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM KONTEKS GLOBALISASI: ANALISIS TERHADAP KUALITAS DAN AKSES PENDIDIKAN" 10 (2025).

<sup>16</sup> Setrianti, Lolita, and Martha, "Strategi Kepemimpinan Pendidikan Global untuk Mewujudkan Keragaman dan Inklusi Budaya," 2025.

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era globalisasi dan teknologi semakin menunjukkan kompleksitas yang memerlukan perhatian serius. Sebagai akibat dari globalisasi, persaingan telah menjadi lebih luas, menghubungkan orang dan lembaga pendidikan dari berbagai belahan dunia ke dalam lingkungan yang semakin terintegrasi. Lembaga pendidikan harus menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan modern, seperti pemikiran kritis, kreativitas, kerja tim, dan literasi digital, di tengah persaingan saat ini. Di tengah persaingan global saat ini, sistem pendidikan nasional harus mampu mengimbangi kebutuhan lokal dan internasional sambil mempertahankan identitas kultural bangsa. Buku "Kepemimpinan Perguruan Tinggi" menekankan bahwa memperkuat budaya organisasi dan membangun kepemimpinan yang berorientasi pada inovasi sangat penting untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh dunia modern.<sup>17</sup>

Globalisasi juga membawa dampak signifikan pada perubahan nilai, budaya, dan paradigma pendidikan. Pola pikir, gaya hidup, dan preferensi masyarakat, termasuk siswa dan pendidik, kerap dipengaruhi oleh budaya asing yang menyertai globalisasi. Dalam situasi seperti ini, institusi pendidikan menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan prinsip-prinsip lokal, yang merupakan dasar pembentukan karakter peserta didik. Diharapkan para pemimpin pendidikan dapat mengendalikan dinamika perubahan ini untuk memastikan bahwa institusi pendidikan tidak kehilangan arah dalam membangun generasi yang menghargai nilai-nilai lokal dan nasional sambil bersaing di dunia yang semakin kompetitif. Hermino (2020) menekankan betapa pentingnya para pemimpin pendidikan dalam menjaga kebijakan yang inklusif dan adaptif untuk mengimbangi nilai-nilai lokal dengan kebutuhan global.<sup>18</sup>

Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi katalis utama transformasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Digitalisasi pendidikan tidak hanya mengubah cara guru dan siswa belajar, tetapi juga membuka peluang baru yang secara signifikan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Pembelajaran melalui platform digital dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi. Kemajuan ini,

---

<sup>17</sup> "Kepemimpinan Visioner Dalam Transformasi Pendidikan Tinggi - Prof. Dr. Akrim, M.Pd - Google Buku."

<sup>18</sup> Nofiani, "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN."

bagaimanapun, tidak terlepas dari masalah yang kompleks, seperti perbedaan teknologi di antara wilayah, ketidaksiapan guru dan siswa dalam menggunakan teknologi, dan risiko paparan konten digital yang tidak terfilter yang dapat merusak moralitas. Basri (2023) menyatakan bahwa para pemimpin pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kurikulum yang beradaptasi dengan kemajuan teknologi sambil juga memperkuat pelatihan guru untuk menghadapi tantangan digitalisasi.<sup>19</sup>

Pemimpin pendidikan harus memiliki kemampuan adaptif, inovatif, dan visioner untuk menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi tersebut. Kemampuan adaptif diperlukan untuk merespons dinamika perubahan lingkungan pendidikan yang terus berkembang. Inovasi menjadi prasyarat mutlak dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, baik melalui pengembangan media pembelajaran interaktif, implementasi sistem manajemen sekolah berbasis teknologi, maupun kolaborasi digital antar pemangku kepentingan. Kepemimpinan visioner diperlukan untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berakar pada nilai-nilai moral dan budaya yang menjadi inti pendidikan. Buku “Good Leadership: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan” menyoroti pentingnya kepemimpinan visioner yang mampu mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai etika dalam pengelolaan pendidikan.<sup>20</sup>

Sinergi antara berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan keberlanjutan dan inklusivitas. Untuk mendorong inovasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memperkuat infrastruktur teknologi pendidikan, pemerintah, dunia usaha, masyarakat, dan lembaga pendidikan harus bekerja sama. Pendekatan kolaboratif ini dapat membuat ekosistem pendidikan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan yang paling penting. Setrianti et al. (2025) menekankan bahwa pengembangan model kepemimpinan multikultural dan kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan global.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Rahmadani, Juita, and Martha, “ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM KONTEKS GLOBALISASI: ANALISIS TERHADAP KUALITAS DAN AKSES PENDIDIKAN.”

<sup>20</sup> M.Si, *Good Leadership*.

<sup>21</sup> Setrianti, Lolita, and Martha, “Strategi Kepemimpinan Pendidikan Global untuk Mewujudkan Keragaman dan Inklusi Budaya,” 2025.

Kepemimpinan pendidikan memiliki peranan strategis yang tidak dapat diabaikan dalam membangun generasi yang unggul, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat global. Pencapaian akademik dan kemampuan akademik bukan satu-satunya kriteria yang menentukan generasi yang unggul, mereka juga memiliki kualitas karakter yang menunjukkan rasa tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Karakter yang kuat ini membangun kemampuan seseorang untuk menghadapi dinamika perubahan yang dibawa oleh globalisasi dan kemajuan teknologi. Setiap kebijakan dan strategi yang digunakan harus memasukkan aspek intelektual dan moral, sehingga kepemimpinan pendidikan dapat membuat ekosistem pendidikan seimbang antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Menurut buku "Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi", kebijakan yang berbasis nilai harus diterapkan untuk menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter.<sup>22</sup>

Pemimpin pendidikan tidak sekadar menjalankan fungsi administratif sebagai pengelola lembaga, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang memiliki visi besar terhadap kemajuan pendidikan. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang dapat menggerakkan semua bagian lembaga pendidikan untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya untuk terus mengembangkan diri dan berinovasi. Menurut buku "Kepemimpinan Perguruan Tinggi", yang menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional dalam mendorong inovasi dan adaptasi di lingkungan pendidikan tinggi, kepemimpinan transformasional memungkinkan pemimpin untuk mengelola sumber daya secara efektif serta mengubah budaya kerja dan cara berpikir sehingga lebih adaptif terhadap tuntutan zaman.<sup>23</sup>

Konteks globalisasi yang semakin menuntut daya saing tinggi menempatkan pemimpin pendidikan pada posisi yang strategis untuk mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan berkarakter. Pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai budaya dan moral yang kuat sebagai identitas bangsa dan mempersiapkan siswa untuk bersaing di pasar kerja global. Salah satu kemampuan penting yang harus diajarkan adalah

---

<sup>22</sup> 1 Dr Abdul Hamid Adab M. Pd I. Al Hafiz 2 Dr Salamun, M. Pd I. 3 Dr Wiwin Windayanti, M. Pd 4 Dr Moh Masrur, M. Pd I. 5 Dwi Rohmadi Mustofa, M. Pd Penerbit, *KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DAN PERILAKU ORGANISASI KEPENDIDIKAN* (Penerbit Adab, n.d.).

<sup>23</sup> "Kepemimpinan Visioner Dalam Transformasi Pendidikan Tinggi - Prof. Dr. Akrim, M.Pd - Google Buku."

kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Untuk itu, pendidik harus memastikan bahwa kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan program pengembangan siswa disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan tuntutan yang berubah di seluruh dunia. Pelatihan lintas budaya dan pengembangan kurikulum multikultural adalah cara penting untuk mendukung inklusi dan keberagaman di pendidikan global, menurut Setrianti et al. (2025).<sup>24</sup>

Kepemimpinan yang inspiratif dan berorientasi pada transformasi lembaga pendidikan berpotensi menjadikan institusi tersebut sebagai pelopor dalam mencetak generasi yang mampu beradaptasi dan bersaing di tingkat global. Kepemimpinan yang berbasis pada pengaruh, visi, dan inspirasi semakin penting dalam menghadapi tantangan dan perubahan teknologi yang cepat. Pemimpin yang baik tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengelola, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan yang membuat organisasi atau institusi yang mereka pimpin lebih fleksibel, terintegrasi, dan bertahan lama. Dalam dunia pendidikan yang terus berubah untuk memenuhi tuntutan zaman, kepemimpinan seperti ini sangat relevan. Buku "Kepemimpinan yang Baik: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan" menekankan betapa pentingnya kepemimpinan kreatif untuk menciptakan budaya kerja sama dan inovasi di pendidikan.<sup>25</sup>

### **Teori Otoritas Max Weber dan relevansinya dalam Pendidikan**

Teori Otoritas Max Weber adalah salah satu pilar penting dalam pemahaman tentang kepemimpinan dan struktur kekuasaan dalam organisasi. Dalam konteks kepemimpinan, Weber mengidentifikasi tiga tipe otoritas yang berbeda: tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Masing-masing tipe ini memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara pemimpin berinteraksi dengan pengikut dan bagaimana keputusan diambil dalam organisasi.

#### **1. Otoritas Tradisional**

Otoritas tradisional berakar pada kebiasaan dan praktik yang telah ada selama bertahun-tahun. Dalam konteks kepemimpinan, pemimpin yang beroperasi di bawah

---

<sup>24</sup> Nemi Setrianti, Vevi Lolita, and Alfroki Martha, "Strategi Kepemimpinan Pendidikan Global untuk Mewujudkan Keragaman dan Inklusi Budaya" 9 (2025).

<sup>25</sup> M.Si, *Good Leadership*.

otoritas tradisional sering kali mewarisi posisi mereka dari generasi sebelumnya. Misalnya, dalam organisasi pendidikan yang dikelola oleh yayasan atau lembaga yang telah ada selama bertahun-tahun, pemimpin mungkin diangkat berdasarkan garis keturunan atau tradisi. Dalam hal ini, legitimasi pemimpin berasal dari norma-norma yang telah diterima oleh masyarakat, dan pengikut cenderung mengikuti pemimpin karena rasa hormat terhadap tradisi.

Otoritas tradisional adalah salah satu dari tiga tipe otoritas yang diidentifikasi oleh Max Weber dalam teorinya tentang otoritas dan legitimasi. Weber mengklasifikasikan otoritas menjadi tiga jenis utama: otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas rasional-legal. Otoritas tradisional berakar pada norma-norma, kebiasaan, dan praktik yang telah ada selama bertahun-tahun, dan sering kali terkait dengan struktur sosial yang stabil dan hierarkis. Dalam konteks ini, pemimpin yang beroperasi di bawah otoritas tradisional biasanya mendapatkan legitimasi dari warisan budaya dan sejarah yang telah terbangun dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Salah satu ciri khas dari otoritas tradisional adalah bahwa pemimpin sering kali mewarisi posisi mereka dari generasi sebelumnya. Ini berarti bahwa legitimasi pemimpin tidak hanya berasal dari kemampuan atau keterampilan individu, tetapi juga dari posisi mereka dalam struktur sosial yang lebih luas. Misalnya, dalam masyarakat feodal, raja atau bangsawan sering kali mendapatkan kekuasaan mereka melalui garis keturunan, dan masyarakat mengakui hak mereka untuk memimpin berdasarkan tradisi yang telah ada. Dalam konteks ini, pemimpin dianggap sebagai penjaga tradisi dan norma yang telah ada, dan pengikut cenderung mengikuti mereka karena rasa hormat terhadap warisan budaya.<sup>27</sup>

Otoritas tradisional juga sering kali terkait dengan simbol-simbol dan ritual yang memperkuat legitimasi pemimpin. Dalam banyak budaya, pemimpin tradisional mungkin terlibat dalam upacara atau ritual yang menegaskan posisi mereka dan menghubungkan mereka dengan sejarah dan identitas kolektif masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat adat, pemimpin mungkin diangkat melalui upacara tertentu yang melibatkan anggota komunitas, sehingga memperkuat rasa keterikatan dan legitimasi

---

<sup>26</sup> Stephen Turner, "THE CAMBRIDGE COMPANION TO WEBER," *Cambridge University Press*, n.d.

<sup>27</sup> "Bourdieu\_Pierre\_The\_Logic\_of\_Practice\_1990.Pdf," n.d.

mereka. Dengan demikian, otoritas tradisional tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat simbolis dan emosional.

Namun, otoritas tradisional juga memiliki keterbatasan. Dalam dunia yang terus berubah, di mana nilai-nilai dan norma-norma masyarakat dapat bertransformasi dengan cepat, otoritas tradisional mungkin menghadapi tantangan. Misalnya, ketika masyarakat mulai mengadopsi nilai-nilai modern yang lebih egaliter atau rasional, legitimasi pemimpin yang beroperasi di bawah otoritas tradisional dapat dipertanyakan. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara generasi yang lebih tua yang menghargai tradisi dan generasi yang lebih muda yang mencari perubahan dan inovasi.<sup>28</sup>

Weber juga mencatat bahwa otoritas tradisional dapat berfungsi sebagai stabilisator dalam masyarakat. Dalam situasi di mana perubahan sosial atau politik dapat menyebabkan ketidakpastian, pemimpin yang beroperasi di bawah otoritas tradisional dapat memberikan rasa stabilitas dan kontinuitas. Mereka sering kali dianggap sebagai penjaga nilai-nilai dan norma-norma yang telah terbukti efektif dalam menjaga harmoni sosial. Dalam konteks ini, otoritas tradisional dapat berfungsi untuk mengurangi ketegangan dan konflik dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Di sisi lain, otoritas tradisional juga dapat menghambat kemajuan dan inovasi. Ketika masyarakat terlalu terikat pada tradisi, mereka mungkin enggan untuk menerima ide-ide baru atau perubahan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan modern. Dalam beberapa kasus, ini dapat menyebabkan stagnasi sosial dan ekonomi, di mana masyarakat tidak dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang cepat. Oleh karena itu, meskipun otoritas tradisional memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas, penting juga untuk menemukan keseimbangan antara menghormati tradisi dan membuka diri terhadap perubahan.<sup>30</sup>

Secara keseluruhan, otoritas tradisional dalam teori Weber mencerminkan kompleksitas hubungan antara kekuasaan, legitimasi, dan budaya. Meskipun otoritas ini memiliki kekuatan untuk memberikan stabilitas dan kontinuitas, ia juga harus beradaptasi

---

<sup>28</sup> Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Univ of California Press, 1978).

<sup>29</sup> James C. Scott, *Seeing like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*, Veritas paperback edition, Yale Agrarian Studies (New Haven, CT London: Yale University Press, 2020).

<sup>30</sup> Effendi Chairi, "Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber," n.d.

dengan perubahan zaman agar tetap relevan. Dalam konteks modern, pemimpin yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat akan lebih mampu menghadapi tantangan yang ada. Dengan demikian, pemahaman tentang otoritas tradisional tidak hanya penting untuk memahami dinamika kepemimpinan, tetapi juga untuk merumuskan strategi yang efektif dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung.

## 2. Otoritas Karismatik

Otoritas karismatik, di sisi lain, berfokus pada daya tarik pribadi pemimpin. Pemimpin karismatik memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi pengikut melalui visi dan kepribadian mereka. Dalam konteks pendidikan, seorang kepala sekolah atau pemimpin organisasi pendidikan yang karismatik dapat mempengaruhi budaya sekolah dan menciptakan lingkungan yang positif. Pengikut merasa terhubung secara emosional dengan pemimpin ini, dan mereka cenderung mengikuti pemimpin karena keyakinan dan pengakuan terhadap kemampuan serta visi yang dimiliki.

Otoritas karismatik adalah salah satu dari tiga tipe otoritas yang diidentifikasi oleh Max Weber, bersama dengan otoritas tradisional dan otoritas rasional-legal. Otoritas ini berfokus pada daya tarik pribadi dan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi pengikutnya. Dalam konteks ini, karisma bukan hanya sekadar pesona atau daya tarik fisik, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memberikan visi yang kuat, memotivasi orang lain, dan menciptakan ikatan emosional yang mendalam. Pemimpin karismatik sering kali muncul dalam situasi di mana masyarakat mengalami ketidakpastian atau krisis, dan mereka menawarkan harapan serta solusi yang menarik bagi pengikutnya.

Salah satu ciri utama dari otoritas karismatik adalah bahwa legitimasi pemimpin berasal dari kualitas pribadi mereka, bukan dari posisi atau jabatan formal. Pemimpin karismatik sering kali dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan luar biasa, baik dalam hal kepemimpinan, komunikasi, maupun visi. Mereka mampu menarik perhatian dan dukungan dari pengikut melalui kemampuan mereka untuk berbicara dengan penuh semangat dan meyakinkan. Dalam konteks pendidikan, seorang kepala sekolah yang karismatik dapat mengubah budaya sekolah dengan menciptakan visi yang

jelas dan menginspirasi staf serta siswa untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.<sup>31</sup>

Otoritas karismatik juga sering kali bersifat sementara dan bergantung pada situasi. Ketika pemimpin karismatik tidak lagi mampu memenuhi harapan pengikut atau ketika situasi sosial berubah, legitimasi mereka dapat dengan cepat hilang. Hal ini berbeda dengan otoritas tradisional, yang lebih stabil dan berakar pada norma-norma yang telah ada selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, pemimpin karismatik harus terus-menerus membuktikan diri dan menjaga hubungan emosional dengan pengikut mereka agar tetap relevan dan berpengaruh.

Dalam konteks organisasi pendidikan, pemimpin karismatik dapat menciptakan lingkungan yang positif dan inovatif. Mereka mampu membangun kepercayaan dan kolaborasi di antara anggota tim, serta mendorong partisipasi aktif dari semua pihak. Dengan menciptakan visi yang menarik dan mengkomunikasikannya dengan cara yang menginspirasi, pemimpin karismatik dapat memotivasi pengikut untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat menghasilkan peningkatan kinerja dan kepuasan di dalam organisasi.

Namun, otoritas karismatik juga memiliki risiko. Ketika pemimpin terlalu bergantung pada daya tarik pribadi mereka, ada kemungkinan bahwa organisasi atau kelompok dapat menjadi sangat terpusat pada individu tersebut. Jika pemimpin tersebut pergi atau kehilangan daya tariknya, organisasi dapat mengalami kekacauan atau kehilangan arah. Selain itu, pemimpin karismatik dapat menggunakan kekuatan mereka untuk tujuan yang tidak etis atau manipulatif, yang dapat merugikan pengikut dan organisasi secara keseluruhan.

Weber juga mencatat bahwa otoritas karismatik sering kali muncul dalam konteks perubahan sosial yang signifikan. Pemimpin karismatik dapat muncul sebagai respon terhadap ketidakpuasan masyarakat terhadap status quo, menawarkan alternatif yang menarik dan menggugah semangat. Dalam banyak kasus, pemimpin ini dapat menjadi

---

<sup>31</sup> Faqih Muhdyanto, Sigit Pranawa, and Okta Hadi Nurcahyono, "ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBER DALAM KEPEMIMPINAN DUKUN ADAT DI MASYARAKAT SUKU TENGGER (Studi Kasus tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan," n.d.

agen perubahan yang membawa inovasi dan kemajuan, tetapi mereka juga dapat menciptakan ketegangan dan konflik jika visi mereka tidak diterima oleh semua pihak.<sup>32</sup>

Secara keseluruhan, otoritas karismatik dalam teori Weber mencerminkan pentingnya hubungan emosional dan daya tarik pribadi dalam kepemimpinan. Meskipun otoritas ini dapat menghasilkan perubahan positif dan inovasi, penting untuk menyadari keterbatasan dan risiko yang terkait. Pemimpin yang efektif harus mampu menggabungkan daya tarik karismatik mereka dengan struktur dan sistem yang mendukung keberlanjutan organisasi, sehingga dapat menciptakan dampak yang positif dan bertahan lama.

### **3. Otoritas Rasional Legal**

Otoritas rasional-legal adalah tipe otoritas yang paling umum dalam organisasi modern, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam tipe ini, legitimasi pemimpin berasal dari sistem hukum dan prosedur yang telah ditetapkan. Pemimpin diangkat melalui proses yang sah, seperti pemilihan umum atau penunjukan berdasarkan kualifikasi tertentu. Dalam organisasi pendidikan, kepala sekolah atau rektor universitas biasanya diangkat berdasarkan kriteria yang jelas dan prosedur yang transparan. Hal ini menciptakan struktur yang stabil dan dapat diprediksi, di mana pengikut mengikuti pemimpin karena mereka percaya pada sistem yang mendasari otoritas tersebut.

Ketiga tipe otoritas ini tidak selalu berdiri sendiri; seringkali, mereka saling berinteraksi dalam konteks kepemimpinan. Misalnya, seorang pemimpin yang memiliki otoritas tradisional mungkin juga memiliki elemen karismatik yang membuatnya lebih efektif dalam memimpin. Sebaliknya, pemimpin karismatik yang berhasil mungkin perlu mengadopsi elemen rasional-legal untuk memastikan keberlanjutan dan stabilitas organisasi. Dalam konteks pendidikan, pemimpin yang mampu menggabungkan ketiga tipe otoritas ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan produktif.<sup>33</sup>

Dalam dunia pendidikan, pemahaman tentang teori otoritas Weber sangat penting. Pemimpin pendidikan yang memahami tipe otoritas yang mereka miliki dapat lebih

---

<sup>32</sup> Chairi, "Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber," n.d.

<sup>33</sup> Ibnu Shofi and Talkah Talkah, "ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBBER DALAM KEPEMIMPINAN MULTIKULTURAL KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH (Studi Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)," *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (June 20, 2021): 134–56, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.1.134-156>.

---

efektif dalam mengelola tim dan menciptakan budaya organisasi yang positif. Misalnya, kepala sekolah yang menyadari bahwa mereka memiliki otoritas karismatik dapat memanfaatkan daya tarik pribadi mereka untuk membangun hubungan yang kuat dengan staf dan siswa. Di sisi lain, pemimpin yang beroperasi di bawah otoritas tradisional mungkin perlu beradaptasi dengan perubahan zaman dan mengadopsi pendekatan yang lebih rasional-legal untuk tetap relevan.<sup>34</sup>

Meskipun teori otoritas Weber memberikan kerangka kerja yang berguna, tantangan dalam kepemimpinan tetap ada. Pemimpin pendidikan sering kali dihadapkan pada situasi di mana otoritas mereka dipertanyakan, baik oleh pengikut maupun oleh pihak luar. Dalam konteks ini, pemimpin perlu menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan mengelola berbagai tipe otoritas yang ada. Mereka harus mampu membangun legitimasi dan kepercayaan di antara pengikut, terlepas dari tipe otoritas yang mereka miliki.<sup>35</sup>

Teori Otoritas Max Weber memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kepemimpinan dalam organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan. Dengan memahami tiga tipe otoritas tradisional, karismatik, dan rasional legal pemimpin dapat lebih efektif dalam mengelola hubungan dengan pengikut dan menciptakan lingkungan yang mendukung.<sup>36</sup> Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan untuk beradaptasi dan mengintegrasikan berbagai tipe otoritas menjadi kunci keberhasilan dalam kepemimpinan pendidikan. Dengan demikian, pemimpin yang memahami dan menerapkan teori ini dapat menciptakan dampak yang positif dan berkelanjutan.<sup>37</sup>

### **Integrasi: Pola Komunikasi sebagai Cermin dari Otoritas Kepemimpinan**

Integrasi pola komunikasi mencerminkan otoritas dalam kepemimpinan, yakni bagaimana pemimpin menggunakan strategi komunikasi untuk mengelola dan mengarahkan organisasi. Cara berkomunikasi ini mencerminkan kekuasaan, keyakinan, dan gaya kepemimpinan yang diterapkan selain menyampaikan pesan. Pola komunikasi

---

<sup>34</sup> Muhammad Ali et al., "PENDEKATAN MAX WEBER: BIROKRASI SERTA STRUKTUR KEKUASAAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN MODERN," n.d.

<sup>35</sup> "1245-2945-1-PB.Pdf," n.d.

<sup>36</sup> Effendi Chairi, "Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber" 2, no. 2 (2019).

<sup>37</sup> Rahmalina Rahmalina et al., "Pemahaman Karisma dan Kepemimpinan dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber," *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra* 1, no. 4 (December 5, 2023): 197–205, <https://doi.org/10.61132/bima.v1i4.353>.

juga menunjukkan budaya organisasi dan dinamika hubungan antara pemimpin dan anggota. Sebagai representasi otoritas kepemimpinan, pola komunikasi menunjukkan bagaimana pemimpin berinteraksi, menyampaikan visi dan arahan, dan mendorong anggota melalui pendekatan komunikasi yang efektif, terbuka, dan seimbang. Pemimpin yang mengadopsi pendekatan otoriter, misalnya, cenderung menggunakan gaya komunikasi yang tegas dan melibatkan partisipasi. Oleh karena itu, pola komunikasi yang terintegrasi dan konsisten menunjukkan sejauh mana otoritas seorang pemimpin diterima dan dihormati oleh anggota organisasi. Pola komunikasi ini juga menunjukkan budaya dan prinsip yang dihormati dalam organisasi, dan juga menunjukkan kekuatan dan legitimasi yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pola komunikasi yang digunakan oleh seorang pemimpin menggambarkan bagaimana kekuasaan dan peran kepemimpinan dijalankan dalam suatu organisasi. Komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi; itu juga menunjukkan bagaimana seorang pemimpin bertindak, bagaimana dia memperlakukan anggota, dan seberapa baik pemimpin mendapatkan pengakuan di tempat kerja. Pemimpin demokratis mengutamakan komunikasi yang terbuka dan terlibat, sedangkan pemimpin otoritatif biasanya berbicara dengan cara yang kaku dan langsung. Dalam hal ini, integrasi mengacu pada keterpaduan antara cara orang berkomunikasi tentang prinsip dan garis kepemimpinan. Kepercayaan dan dukungan anggota organisasi dapat diperkuat oleh pemimpin yang dapat berkomunikasi dengan jujur, konsisten, dan terbuka. Namun, komunikasi yang tertutup atau tidak jelas dapat melemahkan seorang pemimpin. Oleh karena itu, pola komunikasi merupakan cerminan dari kualitas kepemimpinan itu sendiri. Komunikasi yang terintegrasi secara baik mampu memperlihatkan kekuatan otoritas pemimpin sekaligus membentuk suasana kerja yang positif dan kooperatif.

Komunikasi kepemimpinan tidak hanya berfungsi untuk memberikan perintah, tetapi juga menunjukkan bagaimana otoritas seorang pemimpin diterima dan diterapkan dalam suatu organisasi. Cara seorang pemimpin berkomunikasi dapat mencerminkan gaya kepemimpinannya, apakah itu otoriter, demokratis, atau transformasional. Pemimpin yang otoriter biasanya menggunakan pendekatan komunikasi satu arah yang ketat dan instruktif, sementara pemimpin yang terbuka akan menggunakan pendekatan komunikasi dua arah yang memungkinkan anggota untuk memberikan masukan. Adanya keselarasan antara gaya komunikasi dengan prinsip, tujuan, dan karakteristik

kepemimpinan dikenal sebagai integrasi pola komunikasi. Rasa percaya dan penghormatan bawahan dapat dibangun oleh pemimpin yang konsisten dalam berbicara, bersikap terbuka, dan mampu menyampaikan arahan secara jelas. Tempat kerja yang sehat dan produktif juga didorong oleh komunikasi yang baik. Oleh karena itu, pola komunikasi yang digunakan menunjukkan kemampuan teknis selain legitimasi dan kualitas kepemimpinan. Membangun otoritas dan menciptakan hubungan yang positif dalam organisasi bergantung pada komunikasi yang baik.

Dalam konteks organisasi pendidikan, pola komunikasi memiliki peran penting dalam mencerminkan dan memperkuat otoritas kepemimpinan. Di tengah tantangan globalisasi, seorang pemimpin tidak hanya harus memiliki posisi struktural, tetapi juga harus mahir berkomunikasi dengan baik untuk menciptakan hubungan yang baik, menumbuhkan rasa percaya, dan mendorong anggota organisasi untuk terlibat. Max Weber membagi otoritas menjadi tiga jenis: otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas rasional-legal. Setiap jenis otoritas ditentukan oleh cara seorang pemimpin berkomunikasi dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Pemimpin yang memiliki otoritas karismatik, misalnya, biasanya mengutamakan komunikasi yang menyentuh dan membangkitkan semangat. Namun, para pemimpin yang memiliki kekuasaan hukum cenderung menggunakan metode komunikasi yang terorganisir dan sesuai prosedur. Di era global, perubahan cepat dan keterbukaan informasi menuntut pemimpin di lembaga pendidikan untuk menerapkan pola komunikasi yang fleksibel, kolaboratif, dan transparan. Ketika pola komunikasi tersebut terintegrasi dengan otoritas yang sah dan nilai-nilai lembaga, maka kepemimpinan akan menjadi lebih kuat, efektif, dan mampu mendorong kemajuan pendidikan secara berkelanjutan.<sup>38</sup>

Dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks dan terbuka akibat globalisasi, seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga adaptif. Komunikasi tidak lagi sebatas menyampaikan instruksi, melainkan menjadi sarana strategis dalam membangun kepercayaan dan memperkuat otoritas. Berdasarkan teori otoritas dari Max Weber, pola komunikasi berperan dalam mewujudkan legitimasi kepemimpinan, baik melalui kekuatan tradisi, daya tarik pribadi,

---

<sup>38</sup> Maria R.U.D. Tambunan and Rozan Anwar, "Transformasi Budaya Organisasi Otoritas Perpajakan Indonesia Menghadapi Era Ekonomi Digital," *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, May 25, 2019, <https://doi.org/10.17358/jabm.5.2.253>.

maupun sistem hukum yang rasional. Seorang pemimpin dalam institusi pendidikan harus mampu menyesuaikan pendekatannya dengan perkembangan zaman. Komunikasi yang bersifat dialogis, menghargai kontribusi, dan mendorong partisipasi akan lebih diterima dalam lingkungan yang mengedepankan demokratisasi informasi dan teknologi digital. Hal ini sangat penting mengingat ekspektasi yang semakin tinggi dari tenaga pendidik dan peserta didik terhadap keterbukaan dan kolaborasi. Apabila cara seorang pemimpin berbicara sesuai dengan sifat dan keinginan anggota organisasi, otoritasnya akan sah secara struktural dan diakui secara etis. Inilah cara komunikasi dan kepemimpinan bekerja sama dengan baik dalam pendidikan saat ini.

Kemampuan seorang pemimpin untuk menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan dinamika yang ada di lingkungan pendidikan adalah kunci untuk kepemimpinan yang konsisten dan berhasil. Komunikasi digunakan tidak hanya untuk memberikan arahan, tetapi juga untuk menentukan cara pemimpin berhubungan dengan seluruh organisasi. Teori otoritas Max Weber menyatakan bahwa kekuasaan hanya dapat diakui jika jenis otoritas yang diterapkan didukung oleh komunikasi, apakah itu tradisional, karismatik, atau legal-rasional. Metode komunikasi yang terlalu kaku dan satu arah sudah tidak relevan saat kita menghadapi era global saat ini. Lembaga pendidikan memerlukan pola komunikasi yang lebih terbuka, kolaboratif, serta mampu merespons perubahan secara cepat. Pemimpin akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan dukungan jika mereka mampu mendengarkan, menerima saran, dan terbuka terhadap kritik. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin mencerminkan kualitas otoritas yang dimilikinya. Ketika komunikasi berjalan sesuai dengan prinsip dan visi organisasi, kepemimpinan di lingkungan pendidikan tidak hanya kuat secara struktural, tetapi juga disegani secara moral dan sosial.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan tidak hanya harus berada di posisi formal, tetapi juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang sesuai dengan dinamika organisasi. Dalam membentuk pengakuan terhadap otoritas seorang pemimpin, komunikasi sangat penting. Jika komunikasi dilakukan secara terbuka, konsisten, dan mempertimbangkan keinginan anggota, otoritas yang dimiliki akan menjadi lebih kuat dan diterima secara luas. Dalam kepemimpinan, pola komunikasi adalah cara para pemimpin berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan anggota organisasi lainnya. Ini termasuk cara Anda berbicara, cara Anda berinteraksi dengan orang lain, dan

---

cara Anda menangani berbagai situasi. Jika anggota masyarakat secara sukarela menerima kekuasaan, maka kekuasaan dapat dianggap sah, dan komunikasi yang efektif adalah cara utama untuk mendapatkan legitimasi tersebut. Akibatnya, komunikasi menunjukkan sifat dan prinsip kepemimpinan, bukan hanya alat teknis. Di era pendidikan yang semakin terbuka dan dinamis saat ini, cara komunikasi yang mendukung otoritas sangat penting untuk kepemimpinan yang berhasil.<sup>39</sup>

Pola komunikasi sebagai representasi otoritas kepemimpinan menunjukkan kualitas interaksi antara pemimpin dan anggota organisasi selain kekuasaan formal. Komunikasi tidak hanya memberikan perintah; itu juga membantu legitimasi melalui diskusi, kritik, dan penghargaan. Pendekatan komunikasi yang fleksibel dapat memperkuat ikatan emosional dan komitmen anggota, yang menghasilkan kepemimpinan yang lebih efektif dan tahan lama. Pola komunikasi ini juga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di organisasi dan kebutuhan anggota, yang membuat kepemimpinan tampak lebih humanis dan responsif.<sup>40</sup>

#### **D. KESIMPULAN**

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa pola komunikasi dan kepemimpinan dalam organisasi pendidikan di era globalisasi sangat penting dan saling berkaitan untuk keberhasilan dan daya saing institusi pendidikan. Di tengah tantangan dan peluang baru yang dibawa oleh era globalisasi, pemimpin institusi pendidikan harus menjadi lebih dari hanya administrator. Mereka juga harus mampu mengelola perubahan, memanfaatkan teknologi, dan menciptakan budaya kerja sama yang inklusif yang berfokus pada pengembangan potensi setiap siswa.

Integrasi teori otoritas Max Weber-yang meliputi otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal-dalam kepemimpinan pendidikan terbukti relevan untuk menjawab tantangan globalisasi. Otoritas tradisional memberikan fondasi nilai dan stabilitas, otoritas karismatik mendorong inovasi dan inspirasi, sedangkan otoritas rasional-legal memastikan tata kelola yang profesional dan akuntabel. Jika ketiga otoritas ini

---

<sup>39</sup> Ahmadi Ahmadi, "Kepemimpinan Pesantren," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 2 (April 30, 2020): 424, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.623>.

<sup>40</sup> Safinah Safinah and Zainal Arifin, "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam Membentuk Budaya Religius," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (September 11, 2021): 311–30, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>.

digabungkan secara proporsional, mereka dapat membuat sistem pendidikan yang fleksibel, responsif, dan kompetitif di seluruh dunia tanpa mengorbankan budaya lokal.

Pola komunikasi yang efektif menunjukkan jenis kepemimpinan yang digunakan. Komunikasi yang terbuka, dua arah, dan partisipatif sangat penting untuk membangun kepercayaan, memperkuat kolaborasi, dan memastikan bahwa visi dan misi organisasi dapat dipahami dan diterapkan secara bersamaan. Pola komunikasi yang baik juga penting untuk pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan pengembangan inovasi di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, keberhasilan organisasi pendidikan di era globalisasi sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan teori otoritas Max Weber dengan metode komunikasi yang efektif dan adaptif. Untuk mencapai hal ini, para pemimpin pendidikan harus terus meningkatkan kemampuan mereka sendiri, membangun jaringan kerja sama, dan mencapai keseimbangan antara tuntutan global dan nilai-nilai lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

“1245-2945-1-PB.Pdf,” n.d.

Adab, 1 Dr Abdul Hamid, M. Pd I. Al Hafiz 2 Dr Salamun, M. Pd I. 3 Dr Wiwin Windayanti, M. Pd 4 Dr Moh Masrur, M. Pd I. 5 Dwi Rohmadi Mustofa, M. Pd  
Penerbit. *KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DAN PERILAKU ORGANISASI KEPENDIDIKAN*. Penerbit Adab, n.d.

Ahmadi, Ahmadi. “Kepemimpinan Pesantren.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 2 (April 30, 2020): 424.  
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.623>.

Ali, Muhammad, Muh Khairul Luthfi, M Firdaus Oiwobo, and M Nesor. “PENDEKATAN MAX WEBER: BIROKRASI SERTA STRUKTUR KEKUASAAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN MODERN,” n.d.

Bastomi, Bastomi, and M. Sirozi. “Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam : Perbandingan antara Pesantren dan Madrasah.” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (December 22, 2024): 6472–80.  
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1955>.

“Bourdieu\_Pierre\_The\_Logic\_of\_Practice\_1990.Pdf,” n.d.

- 
- Chairi, Effendi. “Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber” 2, no. 2 (2019).
- . “Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber,” n.d.
- Feriyanti, Yang Gusti. “Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study pada Siswa-siswi SD N 20 Sungailiat Bangka).” *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (July 16, 2020). <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i1.716>.
- Karimah, Nur Rizqiyah Al. “POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ISLAM INKLUSIF-MULTIKULTURAL” 3, no. 1 (2020).
- “Kepemimpinan Visioner Dalam Transformasi Pendidikan Tinggi - Prof. Dr. Akrim, M.Pd - Google Buku.” Accessed May 17, 2025. [https://books.google.co.id/books?id=DeddeQAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA102&dq=Kepemimpinan+Perguruan+Tinggi:+Menghadapi+Transformasi,+Tantangan,+dan+Inovasi+dalam+Era+Globalisasi&hl=id&source=newbks\\_fb&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Kepemimpinan%20Perguruan%20Tinggi%3A%20Menghadapi%20Transformasi%2C%20Tantangan%2C%20dan%20Inovasi%20dalam%20Era%20Globalisasi&f=false](https://books.google.co.id/books?id=DeddeQAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA102&dq=Kepemimpinan+Perguruan+Tinggi:+Menghadapi+Transformasi,+Tantangan,+dan+Inovasi+dalam+Era+Globalisasi&hl=id&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=Kepemimpinan%20Perguruan%20Tinggi%3A%20Menghadapi%20Transformasi%2C%20Tantangan%2C%20dan%20Inovasi%20dalam%20Era%20Globalisasi&f=false).
- Larasati, Ayu, and Tirton Nefianto. “PERAN PENTING KOMUNIKASI MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN,” n.d.
- Latif, Hadi, and Silfia Hanani. “PEMIKIRAN OTORITAS MAX WEBER DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SEKOLAH: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMIYAH GOBAH V SURAU,” n.d.
- M.Si, Prof Dr H. Sukiyat, SH. *Good Leadership: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan*. Jakad Media Publishing, 2019.
- Muhdyanto, Faqih, Sigit Pranawa, and Okta Hadi Nurcahyono. “ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBER DALAM KEPEMIMPINAN DUKUN ADAT DI MASYARAKAT SUKU TENGGER (Studi Kasus tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan,” n.d.
- Nofiani, Dea. “KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN,” n.d.

- 
- Peramesti, Ni Putu Depi Yulia, and Dedi Kusmana. "KEPEMIMPINAN IDEAL PADA ERA GENERASI MILENIAL." *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, March 14, 2018, 73–84. <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>.
- Rahmadani, Rahayu, Ratna Juita, and Alfroki Martha. "ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM KONTEKS GLOBALISASI: ANALISIS TERHADAP KUALITAS DAN AKSES PENDIDIKAN" 10 (2025).
- Rahmalina Rahmalina, Silfia Hanani, Aisyah Syafitri, Muaddyl Akhyar, and Dilla Gusti Elfira. "Pemahaman Karisma dan Kepemimpinan dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber." *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra* 1, no. 4 (December 5, 2023): 197–205. <https://doi.org/10.61132/bima.v1i4.353>.
- Safinah, Safinah, and Zainal Arifin. "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam Membentuk Budaya Religius." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (September 11, 2021): 311–30. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>.
- Scott, James C. *Seeing like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. Veritas paperback edition. Yale Agrarian Studies. New Haven, CT London: Yale University Press, 2020.
- Setrianti, Nemi, Vevi Lolita, and Alfroki Martha. "Strategi Kepemimpinan Pendidikan Global untuk Mewujudkan Keragaman dan Inklusi Budaya" 9 (2025).
- . "Strategi Kepemimpinan Pendidikan Global untuk Mewujudkan Keragaman dan Inklusi Budaya" 9 (2025).
- Shofi, Ibnu, and Talkah Talkah. "ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBBER DALAM KEPEMIMPINAN MULTIKULTURAL KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH (Studi Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)." *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (June 20, 2021): 134–56. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.1.134-156>.
- Tambunan, Maria R.U.D., and Rozan Anwar. "Transformasi Budaya Organisasi Otoritas Perpajakan Indonesia Menghadapi Era Ekonomi Digital." *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, May 25, 2019. <https://doi.org/10.17358/jabm.5.2.253>.
- Turner, Stephen. "THE CAMBRIDGE COMPANION TO WEBER." *Cambridge University Press*, n.d.

“View of POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA REMAJA  
DALAM PERSPEKTIF SUKU BUGIS.Pdf,” n.d.

Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Univ of  
California Press, 1978.